

MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU: SEBUAH HARAPAN

Oleh: Ali Muhson

(Staf Pengajar di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta)

The teacher professionalism had to be improved because the teacher had the important roles to improve human resources quality. The several efforts can be done by the teacher is understanding the minimum standard of the profession, completing the teacher qualifications and competencies, creating the good partnership, improving the service-based working, and improving the creativity in use the very latest information and communication technologies. The improving of the teacher welfare supported the several efforts to improve the teacher professionalism.

Key Words: Teacher Professionalism, Teacher Welfare

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi yang telah digalakkan selama ini tidak akan mampu berjalan dengan lancar bila kualitas sumber daya manusia yang ada tidak memadai. Betapa pun banyaknya kekayaan alam yang dimiliki suatu negara bila sumber daya yang dimilikinya tidak mampu memanfaatkan kekayaan tersebut maka pertumbuhan negara tersebut tidak akan dapat berjalan dengan optimal. Untuk itu pembangunan sumber daya manusia menjadi penentu utama dalam mendukung pembangunan nasional.

Posisi kualitas sumber daya manusia Indonesia bila dibandingkan dengan negara lain cukup memprihatinkan. Menurut Laporan Pengembangan Manusia (*Human Development Report*) UNDP tahun 2002 mengungkapkan bahwa nilai *Human Development Index (HDI)* untuk Indonesia tahun 2000 adalah 0,684 yang menempati ranking 110 di bawah Vietnam. Negara-negara ASEAN lain mendapatkan urutan jauh di

atas Indonesia, seperti Filipina (urutan 77), Thailand (urutan 70), Malaysia (urutan 59), Brunei Darussalam (urutan 32), dan Singapura (urutan 25). HDI adalah indeks campuran yang merupakan ukuran rata-rata prestasi penting atas tiga dimensi dasar dalam pengembangan atau pembangunan manusia, yaitu *a long and healthy life*, pengetahuan (*knowledge*), dan kelayakan standar hidup (*a decent standard of living*) (Kompas, 1 Mei 2003).

Guna meningkatkan sumber daya manusia, pendidikan memiliki peran dan tugas yang sangat strategis. Melalui pendidikan manusia akan belajar memahami hidup dan mampu merencanakan hidupnya di masa yang akan datang dengan matang. Dryarkara (1980: 87) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antarpribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia, muda, dalam arti proses *hominisasi* (proses menjadikan

seseorang sebagai manusia) dan *humanisasi* (proses pengembangan kemanusiaan manusia). Dengan demikian, pendidikan harus membantu orang agar seseorang secara tahu dan mau bertindak sebagai manusia dan bukan hanya bertindak secara instinktif saja.

Guru sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas, memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas anak didiknya. Keberhasilan proses pendidikan dapat dikatakan sangat tergantung pada peran guru di sekolah. Oleh karena itu kita tidak dapat mengabaikan begitu saja peran dan arti penting guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Melihat peran dan posisi strategis yang dihadapi guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut, maka sudah selayaknya jika guru senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Artinya agar kualitas anak didiknya meningkat, kualitas guru juga perlu ditingkatkan. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa kualitas guru yang ada cenderung kurang memuaskan. Rendahnya kompetensi dan kualifikasi guru diungkapkan oleh Muhammad Ali dengan menunjukkan sejumlah angka. Pada jenjang SD negeri, misalnya, dari satu juta lebih guru, masih ada yang berlatar belakang pendidikan SLTP. Untuk tingkat SLTP negeri, dari hampir 300.000 guru, separuhnya di bawah sarjana. Adapun SMK negeri, 50 persen gurunya juga di bawah sarjana. Kondisi sekolah-sekolah swasta jauh lebih parah (Kompas, 13 November 2003). Melihat kondisi tersebut perlu dilakukan upaya-upaya yang nyata dalam

meningkatkan profesionalitas guru agar mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

B. Konsep Profesionalisme

Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional itu sendiri adalah orang yang memiliki profesi. Muchtar Luthfi (1984: 44) menyebutkan bahwa seseorang disebut memiliki profesi bila ia memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Profesi harus mengandung keahlian, artinya suatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan cara mempelajari secara khusus karena profesi bukanlah sebuah warisan.
2. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan dijalani sepenuh waktu. Profesi juga dipilih karena dirasakan sebagai kewajiban sepenuh waktu, maksudnya bukan bersifat *part time*.
3. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya, profesi itu dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teori terbuka dan secara universal pegangannya itu diakui.
4. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri.
5. Profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk meyakinkan peran profesi itu terhadap kliennya.
6. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan tugas profesinya. Otonomi ini hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekannya seprofesi.

7. Profesi mempunyai kode etik yang disebut dengan kode etik profesi.
8. Profesi harus mempunyai klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka tidak semua pekerjaan dapat dikatakan sebagai sebuah profesi. Pekerjaan dapat dikatakan sebagai sebuah profesi jika memenuhi 10 kriteria profesi. Pertama, profesi harus memiliki suatu keahlian yang khusus, keahlian tidak dimiliki oleh profesi lain dan harus diperoleh dengan cara mempelajari secara khusus. Kedua, profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup. Oleh karena itu profesi dikerjakan sepenuh waktu.

Ketiga, profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya profesi itu dijalani menurut teori-teorinya. Teori harus baku maksudnya teori itu bukan teori sementara. Jika teorinya tidak baku maka kita dapat mengatakan bahwa "profesi" itu belum memenuhi syarat untuk disebut profesi.

Keempat, profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk diri sendiri. Maksudnya ialah profesi itu merupakan alat dalam mengabdikan diri kepada masyarakat, bukan untuk kepentingan diri sendiri seperti untuk mengumpulkan uang atau mengejar kedudukan.

Kelima, profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan diagnostik sudah jelas kelihatan pada profesi kedokteran. Akan tetapi kadang kala ada profesi yang kurang jelas kecakapan diagnostiknya. Hal ini tentu disebabkan oleh belum berkembangnya teori dalam profesi itu. Kompetensi aplikatif adalah kewenangan menggunakan teori-teori yang ada di dalam keahliannya. Penggunaan itu

harus didahului oleh diagnosis. Jadi, kecakapan diagnostik memang tidak dapat dipisahkan dari kewenangan aplikatif, seseorang yang tidak mampu mendiagnosis tentu tidak berwenang melakukan apa-apa terhadap kliennya.

Keenam, pemegang profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya. Otonomi ini hanya dapat dan boleh diuji oleh rekan-rekan seprofesinya, tidak boleh semua orang berbicara dalam semua bidang. Maksudnya bukan tidak boleh berbicara sama sekali, akan tetapi yang tidak dapat dibicarakan oleh semua orang adalah teori-teorinya.

Ketujuh, profesi hendaknya mempunyai kode etik. Gunanya adalah untuk dijadikan pedoman dalam melakukan tugas profesi. Kode etik ini tidak akan bermanfaat bila tidak diakui oleh pemegang profesi dan juga oleh masyarakat. Kode artinya aturan, etis artinya kesopanan. Akan tetapi dalam penerapannya kode etik tidak hanya berfungsi sebagai aturan kesopanan. Pelanggaran kode etik dapat dituntut ke pengadilan.

Kedelapan, profesi harus mempunyai klien yang jelas. Klien di sini maksudnya adalah pemakai jasa profesi. Pemakai jasa profesi kedokteran adalah orang sakit atau orang yang tidak ingin sakit. Klien guru adalah siswa.

Kesembilan, profesi memerlukan organisasi profesi. Gunanya adalah untuk keperluan meningkatkan mutu profesi itu sendiri. Organisasi ini perlu menjalin kerja sama, umpamanya dalam bentuk pertemuan profesi secara periodik, menerbitkan media komunikasi seperti jurnal, majalah, buletin, dan sebagainya. Melalui media itu teori-teori baru dikomunikasikan kepada rekan seprofesi. Banyak hal yang dapat dan sebaiknya

dilakukan oleh organisasi tersebut untuk kepentingan profesi mereka.

Kesepuluh, mengenali hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain. Sebenarnya tidak ada aspek kehidupan yang hanya ditangani oleh satu profesi. Profesi pengobatan bersangkutan erat dengan masalah-masalah kemasyarakatan, ekonomi, agama, bahkan dengan politik. Oleh karena itu, dokter harus mengetahui kaitan profesinya dengan profesi lain tersebut.

Kecenderungan spesialisasi hendaknya dibatasi pada pendalaman untuk meningkatkan teori-teori dalam profesinya. Hal ini tidak diartikan "hanya berkewajiban mengetahui teori-teori dalam profesinya". Spesialisasi yang tidak mengenal apa-apa yang ada di lingkungannya bukanlah profesi karena spesialisasi seperti itu tidak akan mampu melayani kliennya. Kliennya adalah objek yang tidak terlepas dari lingkungannya (Ahmad Tafsir, 1992: 108-112).

Suatu pandangan yang lebih praktis menyatakan bahwa seorang yang profesional dalam suatu profesi tertentu menghasilkan pemikiran-pemikiran tertentu dan karya yang kuat didasarkan pada suatu sistem pengetahuan yang telah dibakukan oleh dunia ilmu pengetahuan, atau masyarakat ilmiah dalam bidang studi tertentu (Gema Pendidikan: 1993: 1).

Mengacu pada kriteria dan persyaratan-persyaratan di atas, guru juga dapat dikatakan sebagai sebuah profesi. Namun demikian keberadaan profesi guru dibandingkan dengan profesi lainnya sungguh memprihatinkan, khususnya jika dilihat sisi penghargaan yang diterima guru dalam bentuk materi. Memang hal ini cukup ironis, karena di satu sisi profesi guru dianggap sebagai

profesi yang sarat dengan unsur pengabdian belaka, sehingga dipandang kurang layak untuk menuntut penghargaan-penghargaan yang lain. Namun di sisi lain, guru juga seorang manusia yang memiliki kebutuhan, keluarga, dan tanggung jawab yang lain. Mereka juga membutuhkan biaya untuk dapat hidup dengan "wajar" di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Untuk itu sudah selayaknya bila kesejahteraan guru juga perlu mendapatkan perhatian agar mereka mampu bekerja secara profesional sebagaimana yang dituntut oleh sebuah profesi.

C. Guru dan Masalahnya

Guru adalah suatu profesi yang titik beratnya berfungsi sebagai sumber dan orang yang menyediakan pengetahuan bagi anak didiknya. Oleh sebab itu bagaimana seorang guru memainkan peranan penuh dengan memberikan pengetahuan atau keterampilan, agar pengetahuan atau keterampilan yang dimilikinya tersebut dapat ditransferkan kepada anak didiknya. Dalam arti logika anak didiknya memiliki pengetahuan yang dimiliki gurunya. Hal tersebut tergantung pada berhasil tidaknya seorang guru menunaikan tugas dan kewajibannya.

Salah satu keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan oleh keberhasilan murid-muridnya dalam studi berupa prestasi belajarnya. Guru dapat dipandang sebagai sutradara sekaligus sebagai pemain dan penonton. Sebagai sutradara guru hendaknya mampu menyusun skenario dan rencana yang akan dilaksanakan sendiri di saat bertugas sebagai pemain. Sebagai pemain, guru berkewajiban melaksanakan rencana yang dibuatnya,

berinteraksi dalam situasi belajar mengajar. Sebagai penonton, guru berkewajiban mengevaluasi proses dan hasil belajar (MD. Dahlan, 1982: 14).

Pengertian guru secara etimologi adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Guru dalam arti profesi mempunyai tugas mengajar dan mendidik dalam konteks pendidikan (belajar-mengajar) sebab sementara ada guru yang mengajar menganggap sebagai pekerjaan yang menyenangkan, menyebarkan, dan menjemukan sehingga perlu dikaji mengenai hakikat guru yang sebenarnya (Imam Syafi'ie, 1992: 30).

Thomas Gordon, dalam rangka memahami masalah yang dihadapi guru, mengemukakan definisi "guru ideal" yang kebanyakan dianut para guru, yaitu diambil dari mitos umum tentang guru dan pengajaran. Ia mengembangkan 8 mitos guru yang dianggapnya baik. Kedelapan mitos tersebut adalah:

1. Guru yang baik adalah guru yang kalem, tidak pernah berteriak, selalu bertemperamen baik, selalu tenang, dan tidak pernah menunjukkan emosi yang tinggi.
2. Guru yang baik tidak pernah berprasangka buruk. Guru yang baik tidak pernah membedakan anak atas dasar suku, ras dan lain jenis.
3. Guru yang baik menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya kepada murid-muridnya.
4. Guru yang baik menerima semua anak dengan pandangan yang sama. Guru yang baik tidak pernah punya favorit dan tidak pilih kasih.
5. Guru yang baik menyediakan lingkungan belajar yang menarik, merangsang, tenang, bebas, dan

sesuai dengan aturan pada setiap saat.

6. Guru yang baik selalu konsisten. Guru yang baik tidak pernah merasa tinggi, rendah, tidak pernah lupa atau membuat kesalahan, tidak pernah menunjukkan sebagian-sebagian dan tidak pernah beraneka ragam.
7. Guru yang baik selalu tahu jawaban. Guru yang baik mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan murid-muridnya.
8. Guru yang baik selalu membantu satu sama lain, selalu menjadi barisan dalam menghadapi anak-anak tanpa memperhitungkan perasaan nilai atau hukuman.

Dari kedelapan mitos tersebut, bila disimpulkan guru yang baik adalah harus lebih baik, lebih mengerti, lebih memiliki ilmu pengetahuan, lebih sempurna dari pada anak didiknya. Orang yang menganut mitos ini berarti guru dituntut untuk mengatasi kelemahan manusia itu sendiri. Guru dituntut untuk berbuat sesuai dengan idealismenya, sehingga ia akan berperan pura-pura sebagai seorang yang ideal di satu sisi, dan di sisi lain ia harus berperan sebagai pribadi ada adanya (Imam Syafi'i, 1992: 32).

Pandangan lain tentang guru yang baik juga dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1973: 60). Menurutnya guru yang baik dan disukai adalah guru yang mempunyai sifat ramah dan bersedia memahami setiap orang, bersifat sabar dan suka membantu memberi perasaan tenang, bersifat adil dan tidak memihak namun tegas, cerdas dan mempunyai minat yang berbagai ragam (luas), memiliki rasa humor dan kesegaran

pergaulan, dan memperlihatkan tingkah laku dan lahiriyah yang menarik.

Guru pada dasarnya harus mempunyai idealisme dan kepribadian yang baik, sebab diharapkan guru mampu menjadi suri tauladan dalam semua tindakannya. Adapun hakikat guru adalah seorang yang memberikan ilmu pengetahuan atau keterampilan kepada orang lain dan harus mempunyai kepribadian yang baik serta mampu menjalankan tugas dan kewajibannya secara baik.

Prawoto (1992: 14) mengemukakan bahwa guru sebagai pengembang pendidikan mempunyai profil kompetensi yang lengkap. Mengingat bahwa penampilan yang baik tidak menjamin terjawabnya tuntutan dunia pendidikan maka orang harus merumuskan bahwa kompetensi adalah penampilan yang rasional yang memenuhi syarat. Beberapa dimensi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang profesional adalah dimensi kepribadian, dimensi penguasaan materi dan keterampilan menyajikannya, dan dimensi sosial.

Dimensi kepribadian menuntut guru harus memiliki sifat percaya pada diri sendiri, sikap terbuka, peka akan perubahan, tanggung jawab, toleran, mempunyai konsep diri yang positif, integritas tinggi, rendah hati, cermat, dan penuh gairah. Sedangkan dimensi penguasaan materi dan keterampilan menyajikannya menuntut agar guru:

1. dapat membedakan fakta, konsep dan prinsip
2. mampu melakukan generalisasi
3. mampu menyusun peta konsep
4. mampu melakukan interaksi personal yang efektif
5. mampu menganalisis situasi belajar

6. dapat menentukan strategi, teknik, metode, taktik yang tepat
7. dapat memilih waktu, instrumen penelitian yang tepat
8. dapat memilih waktu dan cara remediasi yang mengenai
9. selalu mengadakan revisi, inovasi dan penyesuaian diri dengan tuntutan perkembangan teknologi dan sains
10. mampu mengelola kelas secara aktif

Adapun yang termasuk dimensi social adalah kepemimpinan, tanggung jawab social, kesadaran bermasyarakat, adaptasi, menyatu dan luluh, toleran, dan kebinneka-tunggalikaan, dan sebagainya. Inilah beberapa aspek yang harus dimiliki seorang guru agar kegiatan belajar mengajar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

D. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru

Disadari atau tidak tugas guru di masa depan akan semakin berat. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi saja, melainkan juga harus mengemban tugas yang dibebankan masyarakat kepadanya. Tugas tersebut meliputi mentransfer kebudayaan dalam arti luas, keterampilan dalam menjalani hidup (*life skills*), dan nilai serta beliefs (Purwanto, 2004).

Melihat tugas yang demikian berat tersebut, maka sudah selayaknya bila kemampuan profesional guru juga terus ditingkatkan agar mereka mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Terkait dengan hal ini guru sendiri harus mau membuat penilaian atas kinerjanya sendiri atau mau melakukan otokritik di samping harus pula memperhatikan berbagai pendapat dan harapan

masyarakat. Menurut Purwanto (2004), dalam rangka meningkatkan profesionalismenya, guru harus selalu berusaha untuk melakukan lima hal. Pertama, memahami tuntutan standar profesi yang ada. Hal ini harus ditempatkan pada prioritas yang utama karena:

1. Persaingan global sekarang memungkinkan adanya mobilitas guru lintas negara.
2. Sebagai profesional seorang guru harus mengikuti tuntutan perkembangan profesi secara global, dan tuntutan masyarakat yang menghendaki pelayanan yang lebih baik.

Cara satu-satunya untuk memenuhi standar profesi ini adalah dengan belajar secara terus menerus sepanjang hayat, dengan membuka diri yakni mau mendengar dan melihat perkembangan baru di bidangnya.

Kedua, mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan. Dengan dipenuhinya kualifikasi dan kompetensi yang memadai maka guru memiliki posisi tawar yang kuat dan memenuhi syarat yang dibutuhkan. Peningkatan kualitas dan kompetensi ini dapat ditempuh melalui in-service training dan berbagai upaya lain untuk memperoleh sertifikasi.

Ketiga, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi. Upaya membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas dapat dilakukan guru dengan membina jaringan kerja atau networking. Guru harus berusaha mengetahui apa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang sukses. Sehingga bisa belajar untuk mencapai sukses yang sama atau bahkan bisa lebih baik lagi. Melalui networking inilah guru

memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya.

Keempat, mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada kostituen. Di zaman sekarang ini, semua bidang dan profesi dituntut untuk memberikan pelayanan prima. Guru pun harus memberikan pelayanan prima kepada konstituennya yaitu siswa, orang tua dan sekolah sebagai *stakeholder*. Terlebih lagi pelayanan pendidikan adalah termasuk pelayanan publik yang didanai, diadakan, dikontrol oleh dan untuk kepentingan publik. Oleh karena itu guru harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada publik.

Kelima, mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media dan ide-ide baru bidang teknologi pendidikan seperti media presentasi, komputer (*hard technologies*) dan juga pendekatan-pendekatan baru bidang teknologi pendidikan (*soft technologies*).

Beberapa upaya di atas tentu saja tidak akan dapat berjalan jika tidak dibarengi dengan upaya yang nyata untuk menjadikan guru menjadi sebuah profesi yang menjanjikan artinya kesejahteraan guru memang harus ditingkatkan. Mengapa harus kesejahteraan guru yang harus ditingkatkan? Hal ini mengandung implikasi yang sangat luas. Di satu sisi, dengan kesejahteraan guru yang memadai akan mampu mendukung kinerja guru secara optimal. Guru tidak lagi memikirkan bagaimana mencari

"pekerjaan sampingan" untuk mempertahankan dan membiayai kehidupan keluarganya, melainkan mampu terfokus pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam membina anak didiknya. Sementara itu, di sisi lain, dengan kesejahteraan guru yang menjanjikan, maka guru akan menjadi sebuah profesi yang banyak dikejar oleh generasi mendatang, terutama generasi muda yang memiliki potensi dan termasuk dalam kategori unggul. Dengan adanya 'bibit unggul' tersebut maka guru di masa depan bukanlah dimiliki oleh orang-orang yang 'terpaksa' atau 'dipaksa' untuk menjadi guru, melainkan dimiliki oleh orang-orang yang benar-benar memiliki kualitas dan kompetensi yang tinggi. Dengan demikian, kata kunci dari upaya peningkatan profesionalisme guru adalah peningkatan kesejahteraan guru.

E. Kesimpulan

Profesionalisme adalah suatu keahlian yang dimiliki seseorang dalam suatu bidang tertentu dan telah dapat memberikan sumbangan keprofesiannya (ilmu pengetahuan) kepada masyarakat yang membutuhkan. Guru yang

professional adalah guru yang benar-benar ahli dalam bidangnya dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik sekaligus memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Beberapa upaya peningkatan profesionalisme guru yang dapat dilakukan di antaranya adalah Pertama, memahami tuntutan standar profesi yang ada, Kedua mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, Ketiga, membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi. Keempat, mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen, Kelima, mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran. Semua upaya di atas tidak akan berjalan jika tidak dibarengi dengan upaya peningkatan kesejahteraan guru.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Anonim. (2003). "Gaji Khusus Tak Jamin Profesionalisme Guru". *Kompas*, 13 November 2003. Diambil dari <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0311/13/dikbud/686476.htm> pada tanggal 16 Oktober 2004
- Driyarkara, N. (1980). *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Imam Syafi'ie. (1992). *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali, Pendekatan Filosofis Pedagogis*. Yogyakarta: Duta Pustaka

- MD Dahlan. (1982). "Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPG Negeri di Jawa Barat Dikaitkan dengan Sikapnya Terhadap Jabatan Guru". *Disertasi*. Bandung
- Prawoto. (1992). *Microteaching*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Purwanto. (2004). *Profesionalisme Guru*. Diambil dari <http://www.pustekkom.go.id/teknodik/t10/10-7.htm> pada tanggal 16 Oktober 2004.
- Tonny D. Widiastono. (2003). "Wajah Stress Pendidikan Kita". *Kompas*, 1 Mei 2003. Diambil dari <http://www.kompas.co.id/kompas-cetak/0305/01/PendDN/285470.htm> pada tanggal 16 Oktober 2004
- Winarno Surakhmad. (1973). *Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar*. Bandung: Tarsito